

# DAKWAH DALAM BINGKAI KEBINEKAAN

MANSUR

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[mansurrahman7291@yahoo.co.id](mailto:mansurrahman7291@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Membincangkan kebinekaan sama artinya kita menggugat eksistensi kemanusiaan manusia di permukaan bumi ini sebagai makhluk yang memang diciptakan oleh Allah secara berbeda. Betapa tidak, secara fitrah manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beragam warna kulit dan bahasa bahkan agama. Karena itu, kebinekaan/keragaman ini menuntut kita untuk mampu mengakui perbedaan yang melahirkan sikap toleran terhadap berbagai macam keragaman tersebut. Saling mengklaim bahwa saya/kita/kami lah yang paling toleran terhadap perbedaan pada akhirnya menggiring pihak tersebut ke dalam kubangan intoleransi yang pada akhirnya anti kebinekaan/keberagaman. Keragaman/kebinekaan belakangan ini mendapat ujian berat oleh berbagai peristiwa sosial kemasyarakatan sehingga tulisan ini hadir sebagai wujud ikhtiar untuk menawarkan solusi agar kebinekaan dan keragaman ini tetap pada posisinya untuk menciptakan kerukunan. Pelaku dakwah dituntut kontribusi solusifnya untuk memberi bimbingan kepada jamaahnya agar senantiasa menyikapi berbagai kebinekaan/perbedaan yang dijumpainya di tengah-tengah kehidupan bersama di masyarakat.

**Kata Kunci :** Dakwah Islam, kebinekaan, Toleransi.

## PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama dakwah. Dalam tebaran ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw., dijumpai banyak perintah kepada kaum muslimin untuk senantiasa mengemban amar ma'ruf nahy mungkar. Bahkan Rasulullah Saw., memerintahkan kepada ummatnya untuk menyempauaikan ajaran Islam dimanapun dan kapanpun walau hanya satu ayat yang diketahuinya.

Setiap muslim dalam beninteraksi dengan manusia lain di masyarakatnya termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya harus menyampaikan/mendakwakan Islam, baik dakwah bil hal maupun dakwah bil lisan.

Sebagai agama dakwah maka, objek dan sasaran dakwah Islam meliputi tiga segment, yaitu :

*Pertama*, Dakwah kepada orang yang beragama selain Islam (non muslim). Kepada mereka, seorang muslim harus menyampaikan dan memperkenalkan Islam. Seorang muslim harus memperhatikan sikap dan perilaku Islam dengan harapan is menerima Islam dan mendapatkan hidayah dari Allah. Terkait dengan hal ini, Rasulullah pernah memberi motivasi kepada para sahabatnya bahwa :: siapa yang karena (ajakan/dakwah/seruan) nya seseorang mendapatkan hidayah maka dia ibarat mendapatkan seekor unta merah. Unta merah adalah tunggangan yang paling mewah kala itu) Seorang muslim diwajibkan hanya sebatas menyampaikan dan memperlihatkan sikap dan perilaku Islami dan dilarang memaksa orang non muslim untuk masuk ke dalam Islam.

*Kedua*, berdakwah kepada orang yang sudah memeluk agama Islam agar berislam secara total dengan menerapkan sistem Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Tidak pada aspek ibadah ritual belaka tetapi pada seluruh sisi kehidupan sembari meninggalkan semua paham sosial keagamaan yang bertentangan dengan Islam. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (*Kaffah*), dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.

*Ketiga*, Dakwah Islam diarahkan untuk mengajak kepada umat Islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Allah Swt., berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya **takwa** kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Dalam mengemban dakwah Islam tersebut, para muballigh tidak boleh ada pemaksaan kepada orang lain. Sebagaimana namanya, Islam adalah agama damai.

Sejak awal kehadirannya di muka bumi, Islam mengemban misi kerahmatan bagi sekalian alam. Ini adalah pemahaman mayoritas kaum muslim. Allah Swt., menegaskan bahwa :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (Qs. al-Anbiya: 107).

*Khithab* (obyek sasaran) ayat ini memang spesifik Muhammad Saw., namun tentu saja tidak mengemban misi kerahmatan tidak berlaku hanya baginya, melainkan juga bagi seluruh umat muslim yang mewarisi keteladanannya (Qs. al-Ahzab: 21).

Sebagai umat yang menjadikan Muhammad sebagai uswah, maka tidak selayaknya kita mengabaikan nilai-nilai kerahmatan yang didengungkan Allah Swt., melalui ayat-ayat-Nya dan oleh Muhammad Saw., melalui hadits-haditsnya. Bukan merupakan ajaran Islam, jika eksistensi kita tidak bisa menjadi rahmat kepada manusia lain di sekeliling kita. Seorang muslim harus tampil sebagai menebar kedamaian dan menjadi rahmat bagi manusia dan alam di sekelilingnya. Islam hadir di tengah-tengah manusia sebagai penebar kedamaian dan ketenteraman. Kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi yang lain melainkan sebagai rahmat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, seorang sahabat berkata: ‘Wahai Rasulullah, berdoalah untuk kebinasaan orang-orang musyrik!’ Rasulullah Saw., menjawab: “*Inni lam ub'ats la'anan wa innama bu'itstu rahmatan/Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat. Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat.*” (HR. Muslim).

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, kerahmatan Islam bisa disaksikan pada : *Pertama*, Islam menghormati sekaligus menghargai kebebasan beragama dan para penganut kepercayaan. Dalam konteks Indonesia, enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu) resmi diakui oleh negara berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Kepercayaan lokal, jumlahnya lebih banyak lagi. Dan

kerahmatan Islam berupa pengakuan pada kebebasan beragama ini telah dideklarasikan Oleh Islam sebelum munculnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada 10 Desember 1948.

Umat Islam sejak awal telah mendapat pengajaran dari sumbernya yang otentik berupa doktrin al-Qur'an bahwa :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.” (Qs. al-Baqarah: 256);

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” (Qs. al-Kafirun: 6).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمْعًا...

Terjemahnya:

Apakah engkau ingin memaksa mereka hingga mereka itu menjadi orang-orang yang beriman?” (Qs. Yunus : 99).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Terjemahnya:

Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.” (Qs. al-Kahf: 29).

Demikianlah Allah menjelaskan dengan tegas, dan inilah yang menjadi keyakinan kaum muslimin sehingga sikap demikian yang dianjurkan al-Qur'an kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kaum muslimin.

Mengomentari ayat-ayat tersebut di atas, Fakh al-Din al-Razi (*Mafatih al-Ghaib: VII/15*) menyatakan; *Innahu ta'ala ma bana amr al-iman 'ala al-ijbar wa al-qasr wa innama banahu 'ala al-tamakkun wa al-ikhtiyar* (Allah Swt., tidak membangun keimanan di atas pemaksaan, melainkan menegakkannya di atas kekokohan dan kebebasan memilih). Baginya, pemaksaan keyakinan hanya akan menghasilkan keyakinan dan keberagaman yang keropos dan mudah goyah.

Husein al-Thabathaba'i (*al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an: II/348*) menjelaskan, bahwa ajaran *la ikraha fi al-din* menganulir tudingan dan tuduhan bahwa Islam disebarkan dengan pedang dan pertumpahan darah (*qama bi al-saif*

wa al-dam). Baginya, perang hanyalah pembelaan (*al-difa'*), bukan cara penyebaran Islam. Inilah ayat yang disebutnya sebagai *nafy al-din al-ijbari*/menafikan agama yang memaksa (II/347). Dan ayat-ayat di atas, menurut Wahbah al-Zuhaili (*al-Tafsir al-Munir*: II/23), adalah ayat yang dengan tegas mendorong pengakuan *hurriyah al-tadayyun* (kebebasan beragama).

Bagi M. Quraish Shihab (*Tafsir al-Mishbah*: I/668-669), Allah Swt., tidak membutuhkan apapun dari hamba-hamba-Nya, sehingga tidak perlu ada pemaksaan dalam beragama. Jika menghendaki, maka sesungguhnya dengan gampang Allah Swt., bisa menjadikan kita semua sebagai umat yang satu (Qs. al-Ma'idah: 48). Sayyid Quthb (*Tafsir fi Dhilal al-Qur'an*: I/343) menjelaskan, akidah itu masalah kerelaan hati, bukan pemaksaan dan tekanan. Dan Islamlah yang menjelaskan ketidakbolehan dan keharaman memaksa orang lain (non muslim) untuk memeluk agama Islam.

*Kedua*, Islam menghormati sekaligus menghargai keragaman suku-bangsa. Islam tidak pernah sedikitpun berfikir menafikan keragaman dan kekayaan budaya di daerah manapun Islam dianut. Islam menyadari sepenuhnya bahwa dia (Islam) tidak pernah datang kepada sebuah masyarakat yang hampa budaya, melainkan setiap masyarakat telah memiliki budaya sendiri-sendiri. Islam sangat menyadari bahwa keragaman adalah *sunnatullah* yang tidak mungkin dihindari. Menafikannya, sama halnya tidak mengakui fitrah kemanusiaan sebagai makhluk yang sedari awal diciptakan berbeda, karenanya mustahil untuk menyatukan dalam satu agama, satu etnis, satu suku, atau satu budaya. Walau, dengan *kun fayakun*-Nya, Allah Swt., tidak mustahil untuk melakukan itu. Namun yakinlah, Allah Swt., tidak akan melakukannya (Qs. al-Ma'idah: 48).

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِائِكُمْ فَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ..

Terjemahnya:

Sekiranya Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Penghargaan pada keragaman, juga demikian nyata disebutkan dalam al-Qur'an. Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Qs. al-Hujurat: 13).

Ukuran kemuliaan bukan terletak pada, warna kulit, bahasa, bahasa, suku atau kebangsaan, melainkan semata ketakwaan dan kedekatan seseorang kepada Allah. Juga, tentu saja, diukur dari sejauh mana manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain. Itu sebabnya, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab (*‘ajam*), kulit putih dan kulit hitam, berambut lurus dan keriting, juga berambut hitam dan rambut pirang. Dalam pandangan Islam, perbedaan terletak pada kadar ketakwaan seseorang kepada Allah/.

*Ketiga*, Islam menghormati dan menghargai sekaligus melestarikan kearifan lokal selama hal itu positif dan tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Inilah yang dalam tradisi ushul fikih disebut *al-‘urf al-shahih* (tradisi lokal yang baik), yang keberadaannya justru kian mempermudah pembumian ajaran Islam. Tak bisa dibayangkan, andaikata kehadiran Islam menggugulung dan menghilangkan kearifan lokal, barangkali Wali Songo tidak akan mampu mewariskan kesuksesan dakwah yang demikian gemilang seperti yang diakui banyak pihak hingga kini. Bangsa inipun tidak akan mudah menerima agama Islam yang justru mendekonstruksi total identitas lokalnya. Karena itu, semestinya dibedakan dengan jelas dan nyata antara Islam sebagai substansi dengan keislaman sebagai perilaku umatnya. Islam lebih menekankan substansi yang tidak berubah ketimbang bungkus yang senantiasa berubah sesuai lokalitasnya.

Kerahmatan Islam telah ditegaskan di dalam banyak kesempatan, baik melalui firman Allah Swt maupun fi’liah Rasulullah Saw. Jika demikian adanya, sudah semestinya kita sebagai umatnya mengedepankan kerahmatan sebagai basis keberislaman yang luhur. Apalagi dalam konteks berbangsa dan bernegara

di negeri ini, tentu saja menafikan keragaman mustahil dilakukan. Kerahmatan Islam telah terbukti sukses merawat keragaman dan kebhinekaan yang begitu mengagumkan dimanapun termasuk di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, keragaman dan kebhinekaan ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Yakinlah, Indonesia akan tegak dan berdiri kokoh hanya dengan penghormatan setulus-tulusnya pada keragaman yang telah menjadi identitas dan telah mengakar ratusan tahun silam. Dan, sungguh, inilah substansi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamiin.

Namun demikian, seorang muballigh tidak boleh mendakwakan bahwa semua agama adalah sama. Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa agama yang benar dan diridhai oleh Allah adalah Islam. Allah Swt., berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. (Ali Imran: 19)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asli kata (دعا - يدعو) yang dalam bentuk masdharnya "دعوة" mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.

Dalam Ilmu Qawaid (Tata bahasa Arab), kata dakwah diambil dari timbangan bentuk masdharnya "دعوة" sedangkan kata (دعا - يدعو) adalah bentuk fi'il (kata kerja), yang berarti: memanggil, mengajak dan menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam al-Qur'an. Misalnya, pada Q.S Al-Baqarah (2) : 23.

Dilihat dari aspek bahasa, kata dakwah di dalam al-Qur'an tidak selamanya digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, tetapi terkadang digunakan untuk mengajak kepada keburukan dan kejahatan. Kata dakwah yang digunakan untuk mengajak kepada keburukan atau kejahatan antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Faatir (35) : 6

Selain itu, menurut Malik Idris (2007;10) jika mengacu pada pengertian dalam perspektif al-Qur'an adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah yakni ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai agama yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah Swt., untuk diikuti oleh umat manusia.

H. M. Arifin (2004; 6) menjelaskan bahwa, dakwah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan tanpa paksaan.

Syekh Ali Mahfudz dalam Hidayat Al-Mursyidin seperti dikutip oleh Malik Idris (2007;7) bahwa dakwah adalah: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan petunjuk, mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat mungkar agar mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Imam al-Gazali dalam kitabnya Ma'Allah sebagaimana yang dikemukakan oleh Asgu Muhiddin (2002 ; 7) bahwa dakwah adalah program



yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta mampu membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

## **B. Tujuan Dakwah**

Muhammad Abdul Goffar E.M., (1996;139-140) mengemukakan bahwa tujuan dakwah islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekendak ahtinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syariat melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain. Dengan demikian, dakwah akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini.

Menurut M. Syafaat Habib (1981;134-135) bahwa para kritikus Barat mengemukakan sekurang-kurangnya sekarang ini di dunia modern mengalami 5 macam krisis, yaitu : (1) Krisis identitas, manusia telah kehilangan identitas dan bentuk dirinya, dalam hal ini akan mudah dicarikan jawabannya oleh dakwah; (2) Krisis legalitas, bahwa manusia telah banyak kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakatnya, penuh dengan polusi fisik maupun mental, juru dakwah datang untuk menjernihkan pikiran manusia dan filter terhadap tingkah lakunya, oleh persiapan mental yang etis dan bertanggungjawab; (4) Krisis partisipasi, bahwa manusia telah kehilangan kerjasama, terlalu individualistis, dakwah memberinya obat yang manjur, (5) Krisis distribusi, manusia telah dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan *income* masyarakat, dakwah mengajarkan keadilan secara utuh.

Dalam merumuskan tujuan yang baik, menurut Malik Idris (2007;36) ada tiga cara, yaitu, (1) realistis, artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki agar tidak terperangkap pada satu rumusan yang terlalu ideal, sehingga tidak membumi; (2) spesifik, artinya pernyataan atau rumusan tujuan harus mudah dipilih, tidak overlapping atau bersifat umum; (3) colling and measurable, artinya bahwa tujuan yang ditetapkan harus dapat mendorong,

memotivasi diri agar ada semacam tenaga ekstra yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Segala tujuan dakwah yang diungkapkan di atas pada intinya adalah mewujudkan sebuah cita-cita dakwah yang tinggi yang terwujud dalam bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh pembina/muballigh. Sehingga memberikan pengaruh yang luas bagi mad'u pada umumnya, bukan hanya kembali kepada da'inya saja.

### **C. Metode Dakwah**

Onong Uchjana Effendy (2000 ; 56) mengungkapkan bahwa istilah metode, berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tatacara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula.

Sementara menurut Husaini Usman dan Purwono Setiady Akbar (1999;42), bahwa dalam kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar dakwah tercapai. Metode dakwah di sini adalah merupakan rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian.

Ada beberapa metode dakwah yang biasa digunakan oleh para pelaku dakwah :

#### 1. Metode dakwah Qur'ani.

Dalam kegiatan dakwah, seorang muballigh harus mampu menemukan metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Menurut Muhammad Husain Fatahullah, (1997 ; 39) bahwa metode umum dari dakwah qur'ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi sehingga dengan metode itu kita dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman dakwah, seperti yang digambarkan dalam Q.S al-Nahl (16) : 125.

Pada ayat tersebut, menurut Moh. Ali Aziz (2004 ; 157) bahwa al-Qur'an meguraikan tiga metode dakwah yang secara tegas diberikan Allah Swt., kepada nabi Muhammad Saw., yaitu: *bi al-hikmah*, *maw 'idhah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

#### a. Bi al-hikmah

Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat/uraian yang benar dan memuat alasan/dalil yang bisa menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal, yang melahirkan kebijakan dalam sikap dan perilaku. Pemaknaan hikmah menurut Muhammad Husain Fatahullah, (1997 ; 42) adalah meletakkan kebenaran suatu perkara sesuai pada tempatnya. Sedang sifat al-hikmah itu hadir dari keterpaduan al-kibrah (pengetahuan), al-Mira (Latihan) dan al-Tajribah (pengalaman). Jika ketiga bentuk ini menyatu dalam diri maka akan terbentuk jiwa yang bijaksana.

Menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana yang ditulis oleh Asep Muhiddin (2002 ; 8) bahwa dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada filsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, adil, penuh kesabaran dan ketabahan. Hal ini dimaksudkan agar pelaku dakwah memperhatikan situasi dengan menggunakan pola relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan.

#### b. Maw'idhatul-Hasanah

Dakwah Maw'idhat al-Hasanah adalah metode dialog yang digunakan oleh komunikator, dimana objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa yang disampaikan itu adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Konsep mau'idhat sering diartikan sebagai tutur kata dan nasihat yang baik. Sehingga dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode maw'idhatul-Hasanah orinetasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak. Dengan demikian dakwah Maw'idhatul al-Hasanah jauh dari sikap egois, egitasi emosional, atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik ditujukan kepada kelompok mad'u yang kurang mampu menganalisa maksud materi.

#### c. Mujadalah

Dakwah mujadalah adalah cara berdiskusi/berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung hal-hal negatif dari objek dakwah. Konsep ini merupakan kerangka upaya kreatif dan adaptif dari pelaku dakwah dalam menjalankan misinya. Antara moral etik keagamaan tidak bisa dilepas dari doktrin tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam pola pelaksanaannya.

Menurut Muhammad Husaini Fatahullah, (1997 ; 50) bahwa Metode inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang dihadapi oleh para muballigh, dimana bukan hanya orang kafir tetapi juga dari orang Islam sendiri yang diseru berislam secara kaffah. Sementara Muhammad Ali Hasyim (2004 ; 75) menjelaskan bahwa tantangan ini terkadang lahir dari para muballigh, sehingga al-Qur'an mengajak kepada manusia terutama muballigh untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah. Adalah hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebenaran dan kehormatan, lebih lagi ketika berdiskusi sampai kebenaran dapat dibuktikannya dengan argumen. Terkadang metode ini dalam al-Qur'an diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus diwujudkan.

Dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, konfrontatif dan reaksioner, namun muballigh harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat/bersikusi, bukan

ngotot bertahan pada kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi dan kebenaran.

## 2. Metode Dakwah Rasulullah

Ada beberapa fase dakwah Rasulullah dalam mengemban risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting fungsi Rasulullah Saw. Pertama, Rasulullah sebagai peneliti masyarakat. Posisi/peran ini dilakukan ketika menjadi seorang pedagang, dengan mengetahui karakter masyarakat dari berbagai bangsa. Kedua, Rasul sebagai pendidik umat. Adapun sistem pembinaan dan pendidikan Rasul adalah sistem kaderisasi, dimana pendidikan yang dilakukan adalah pembinaan mental sahabat dan keluarganya dengan penanaman aqidah yang benar. Ketiga, Rasulullah sebagai negarawan dan pembangun masyarakat, hal ini tercermin dengan keberhasilan Rasul membangun negara Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, karakter paling penting ditampilkan oleh umat Islam saat itu adalah kedamaian dan kasih sayang.

### **D. Dasar Hukum Dakwah**

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Bentuk dakwah Islam dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, dan memberi nasihat.

Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal dari usahanya, akan tetapi usahayalah yang wajib dimaksimalkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat tentang dakwah, yang secara eksplisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah. Sebagaimana tersurat dalam Surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمْعُرُونَ بِالْمَعْرِفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat,

menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. At Taubah/ 9:71).

Muhammad Aziz Ali (2004:48), menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama antara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 Allah SWT menegaskan.

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأتم تعلمون

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(Q.s al-Baqarah/2:42)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bahasa salah satu etika dalam berkomunikasi bagi seorang mubaligh adalah tidak dibenarkan sama sekali suatu tindakan untuk menghalalkan segala cara demi tujuan.

Maksudnya, bahwa sikap dan tindakan mubaligh dalam melakukan komunikasinya, tidaklah hanya terbatas pada usaha agar mencapai sukses dalam komunikasinya. Tetapi dia (*mubaligh*) juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar lagi, yaitu tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, Toto Tasmara, (97). Seperti yang tercantum dalam Sabda Rasulullah SAW :

بلغو عني ولو اية ( رواه البخاري )

Terjemahnya:

Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat”. (H.R. Al-Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban melakukan amar ma’ruf nahi munkar karena hal tersebut merupakan benteng keamanan dari murka dan siksa Allah.

Balasan bagi tindakan mentengahkan dalam meninggalkan amar ma’ruf nahi munkar adalah tidak dikabulkan doanya, dampak buruk dan bencana akibat suatu kemungkaran itu tidak menimpa pelakunya saja, tetapi juga orang lain. Pada dasarnya hukum dakwah adalah wajib ain yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, oleh karena itu bagi yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkan siksah yang akan menimpa mereka.

Tujuan pokok dakwah adalah untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Karena setiap orang yang mengerjakan sesuatu harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai, agar mengerti dengan jelas tentang tujuan dakwah.

Menurut, Dzikron Abdullah, (1992;153) bahwa pengertian dari tujuan tersebut yaitu sesuatu yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan. Secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi :

A. Dari segi mitra dakwah

- a. Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt, dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, tentram, dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera dengan suasana keIslaman.
- d. Tujuan umat manusia diseluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan menghormati.

B. Dari segi pesan

- a. Tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap disetiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan.
- b. Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

**E. Unsur-Unsur Dakwah**

Dalam melakukan dakwah, tentunya ada beberapa unsur-unsur dakwah juga diperhatikan untuk kelancaran dakwahnya, dan unsurunsur dakwah dibagi menjadi dua bagian. Unsur-unsur dakwah yang pokok dan unsur-unsur dakwah tambahan.

## A. Unsur-Unsur Pokok Dakwah

### a. Da'i (Subyek Dakwah)

Adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya, dan melaksanakan syariatnya. Atau orang yang mengajak pada petunjuk dan meninggalkan kesesatan. Dasar ini dikuatkan dengan sabda Rosullah, sebagai berikut:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا .

Terjemahnya:

Barang siapa mengajak pada petunjuk, ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, ia berhak mendapatkan dosanya seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. Muslim).

Maksud hadits di atas menurut Syaikh Salim 'Ied Al-Bilali, (2008;490) adalah setiap da'i memiliki ciri khas, tergantung pada apa yang ia dakwahkan. Para da'i yang khusus menyeru kepada agama Allah, beribadah, bermakrifat dan bermahabab kepada Allah. Mereka itu adalah “*khawash khalqillah*” (mahkluk Allah yang istimewa).

Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan oleh da'i:

- 1) Hendaknya seorang da'i harus memiliki akhlak yang mulia, bersikap penyatun, sabar, berseri wajahnya dan menjauhi tawa yang berlebihan ketika berdakwah, dan menghindari hasud, riya', bangga diri, dan meremehkan orang lain meskipun kedudukan lebih rendah darinya.
- 2) Wajib bagi da'i untuk senantiasa mengevaluasi sarana-sarana dakwah berdasarkan kebutuhan zaman dan harus menyakini dan masih jauh dari ideal.
- 3) Hendaknya da'i tidak meremehkan dakwah terhadap anak-anak kecil, dan tidak melalaikan bahwa yang menjadi anak hari ini, akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang.



- 4) Seorang da'i harus memiliki dakwahnya (*materi*) dari titik pemahaman *mad'unya*, bukan dari titik pemahaman dirinya sendiri. Hal ini untuk memiliki pemahaman yang utuh terhadap Islam.

Jadi kesimpulannya seorang da'i perlu memperhatikan hal-hal yang kurang diketahui. Maka dalam menyampaikan dakwah kepada obyek dakwahnya segera diatasi dalam bentuk pelaksanaannya.

- b. Mad'u (Obyek Dakwah)

Obyek atau sasaran yang berupa manusia harus dibimbing dan dibina menjadi manusia beragama sesuai dengan tujuan dakwah. Obyek dakwah dilihat dari aspek psikologis memiliki variabilitas yang luas dan rumit menyangkut pembawaan dan pengaruh lingkungan yang berbeda yang menuntut pendekatan berbeda. Jadi kondisi *mad'u* harus diperhatikan dalam menentukan metode, karena penentuan metode dakwah yang akan dipergunakan dalam dakwahnya. Perlu dipelajari dan diselidiki keadaan masyarakatnya, perlu diklasifikasikan menurut tingkat berfikir mereka, lapangan pekerjaan mereka (*mad'u*), keadaan ekonomi, dan kondisi agama mereka.

Selain itu juga menurut geografi, ada masyarakat desa, ada juga masyarakat kota yang mempunyai cara hidup dan aspirasi yang berbeda.

- c. Madatud Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah menurut Aminuddin Sanwar, (1986:7) adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* dalam kegiatan dakwah menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Masalah aqidah dan Ibadah

Aqidah menurut bahasa عقيدة yang jama'nya عقائد artinya kepercayaan. Sedangkan menurut istilah adalah suatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan Al-Hadits. Keterangan dari hadits dan Al-Quran dapat dipahami secara yakin karena kedua hal tersebut dijadikan pedoman pokok dari aqidah. Dari kedua pedoman tersebut, kita sebagai manusia harus berpegang teguh.

Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih mengandung nilai-nilai yang murni dan yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan hadits shahih harus dihindari karena bisa menyesatkan dan menghancurkan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, Saputra Dkk, (1994;2)

## 2) Masalah Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir batin (*nyata*) dalam rangka menta'ati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan antara sesama. Masalah syaria'ah adalah bentuk hukum atau undang-undang yang memberikan penjelasan tentang pelaksanaan ibadah, bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah. Seperti hukum sholat, zakat, haji dan sebagainya yang meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia (*muamalah*) seperti hukum jual beli, pernikahan, pencurian, dan sebagainya. Masalah syariah menekankan pada kedua ibadah tersebut, harus berjalan seimbang agar dapat kemaslahatan di dunia dan akhirat (Anwar Masy'ari, 1983;63).

## 3) Makanan dan pakaian serta Budi Pekerti (*akhlak al- Karimah*)

Artinya makanan, pakaian dan tata cara (*tata kramah*) bagaimana seorang itu melakukan hubungan dengan tuhan yang maha pencipta (*Allah*) dan melakukan hubungannya dengan sesama makhluk. Akhlakul karimah atau budi pekerti merupakan pokok atau esensi ajaran Islam. Akhlak yang baik maka terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi dengan akhlak pula dapat dilihat tentang corak dan hakikat manusia sebenarnya (Hafi Anshari, 1993;153). Seperti yang dituliskan dalam hadits berikut:

الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (البخارى ومسلم)  
Artinya:

Nabi bersabda: ihsan yaitu hendaklah kamu berbakti kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, maka jika kamu tidak dapat melihatnya, sesungguhnya Allah selalu melihat kamu (HR Bukhori Dan Muslim).

Maksud hadits menurut Suyuthi, 2002;72) adalah bahwa tata cara (*akhlaq*) menurut ajaran Islam meliputi ajaran Allah dan hubungannya dengan sesama manusia. Apa yang dilakukan setiap makhluknya dimana pun berada Allah selalu

melihat apa yang sedang dilakukan. Hubungan sesama makhluk yaitu menyangkut sesama manusia dan non manusia. Materi dakwah harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan atau dunia materi maupun dunia rohaninya, akal dan jiwanya. Artinya, materi dakwah yang disampaikan harus dapat menggugah aspek akal dan aspek emosi penerimanya, serta berkaitan dengan kebutuhan jasmaninya.

d. Washilahatud Dakwah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah faktor yang dapat mentukan kelancaran proses pelaksanaan dakwah. Faktor ini kadang disebut *defend variables*. Artinya dalam penggunaan atau efektifitasnya tergantung pada faktor lain, terutama orang yang menggunakannya. Kegunaanya pun bisa polypragmatis (*kemanfaatan berganda*) atau monopragmatis (*kemanfaatan tunggal*) dalam mencapai tujuan dakwahnya. Dengan demikian media dakwah itu berdiri di atas landasan yang sangat demokratis dan permisiv.

Demokratis yang dimaksud, bahwa seseorang da'i (*komunikator*) pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih atau dilakukan di pihak *mad'u* (*komunikan*). Mubaligh (*da'i*) sebagai komunikator dalam proses dakwahnya tidak ada paksaan atau memaksakan kehendak dalam kedudukannya sebagai juru penerang. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Ghaasyiyah ayat 22, sebagai berikut :

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Terjemahnya:

Bukanlah engkau yang berkuasa atas mereka (dalam hak kemauan)"(Q.S. Ghasyiyah/88: 22 )..

e. Thariqatud Dakwah (Metode Dakwah)

Adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tata cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Ada beberapa cara dalam melakukan metode dakwah, antara lain :

- 1) *Bil hikmah* adalah sebuah penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofi, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran, sesuai dengan risalah annubuwwah dan ajaran al-Qur'an atau wahyu Ilahi.
- 2) *Al-mau'idhah al-hasanah* adalah suatu cara dengan ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terdapat dalam qolbu, yang penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa dan meluluhkan hati yang keras.
- 3) *Wa jadhilhum bil-lati hiya ahsan*, adalah upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan.

- 4) *Tauhidullah*, yakni sikap mengesakan Allah dengan sepenuh hati, tidak menyekutukan Allah, dengan membersihkan aqidah dari masyarakat yang batil.
- 5) *Ukhuwah Islamiyah*, yakni dengan cara menjaga sikap persaudaraan antara-sesama muslim karena adanya kesatuan aqidah, sehingga terhindar dari sikap individualisme, fanatisme golongan dari materialism dan dari segala penyakit jiwa lainnya.
- 6) *Musyawah*, yakni sikap kompromis dan menghargai pendapat orang lain, tidak menonjolkan kepentingan bersama untuk meraih kemaslahatan dan kebaikan bersama.
- 7) *Jihad dan ijtihad*, yakni suatu cara dengan memberikan sikap dan semangat kesungguhan dan serius, dan menunjukkan etos kerja yang tinggi, kreatif, inovatif dalam menyelesaikan persoalan hidup.
- 8) *Tasamuh*, yakni sikap toleransi, tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, mengikuti dan melaksanakan sesuatu dengan landasan ilmu, saling menghargai perbedangan pandangan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat di tarik, yaitu:

- a. Islam adalah agama rahmatan lil ‘aalamiin
- b. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keragaman dan kebhinekaan
- c. Keragaman dan kebhinekaan adalah sunnatullah
- d. Agama sebagai bagian dari keragaman dan kebhinekaan harus disampaikan secara tepat agar tidak menggiring muballigh dan audiensnya kepada anggapan bahwa semua agama adalah sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. (1990) "Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī." *Mecca: al-Maktaba al-Tijāriyya* 2.
- Al-Tabataba'i, Muhammad Husayn. (1974) *Al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*. Mu'assasah Matbuati Ismailiyyan.

Al-Zuhayli, Wahbah, (2003). *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj*. Dar al-Fikir.

Aminuddin Sanwar, (1986) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Griya Book.

Anwar Masy'ari, (1983) *Study Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Departemen Agama RI, (1998) *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya Mahkota.

Dzikron Abdullah, (1992) *Metodelogi Dakwah*, (Semarang: Cv. Griya Book..

Hafi Anshari, 1993) *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.

Muhammad Aziz Ali, (2004) *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media.

Saputra, Dkk, (1994) *Akidah Akhlak*, Semarang : PT. Toha Putra.

Shihab, M. Quraish (2009). "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1.

Suyuthi, (2002) *Universalisme Islam*, Jakarta : PT. Moyo Segoro.

Syaikh Salim 'Ied Al-Bilali, (2008) *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta: PT Pustaka Imam Asy-Syafii..

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama).